

KARYA TARI “KECIK DI SAYANG BESAK ELOK LAKU” TERINSPIRASI DARI PERISTIWA BUDAYA BASALE TURUN MANDI DI KABUPATEN TEBO PROVINSI JAMBI

Arisma Vika Utami
Adjuoktoza Roylendes
Oktavianus

Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
arismavika748@gmail.com

ABSTRAK

Karya tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” terinspirasi dari ritual basale turun mandi. Pengkarya tertarik kepada pagar yang terbuat dari kain panjang dan ditafsirkan kepada kehidupan pengkarya sendiri dimana pengkarya sendiri merasakan adanya perbedaan kasih sayang dari orang tua untuk anaknya, sehingga menimbulkan rasa kekecewaan, kekesalan yang dirasakan oleh pengkarya tersebut yang dikembangkan dengan teknik-teknik gerak baru yang disesuaikan dengan konsep garapan, divisualisasikan dengan tujuh orang penari dan diperkuat dengan musik techno live serta elemen komposisi lainnya. Metode penggarapan dalam karya ini adalah metode eksplorasi, improvisasi dan pembentukan, baik secara konsep maupun aplikasi penggarapan koreografinya. Karya ini digarap dengan tema sosial dan tipe murni terdiri dari tiga alur garap suasana dan telah ditampilkan dipentas arena gedung Boestanoel Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang pada tanggal 14 Juli 2022.

Kata Kunci : Tari, kekecewaan, dan sukses.

ABSTRACT

The dance work "Ditengok Salah Kiro" which is expressed from legendary folklore in the community is always conveyed from generation to generation. The legend of the Kubu cage is a folklore that is widespread in the Pemayang Subdistrict, Jambi Province, where the origin of the Kubu cage village was formed, in the story there is a princess who feels a sense of regret for herself for not marrying the man she loves because she is not married. blessed by the father named Raja Kuning on the grounds that the man was of a different caste with the Princess Pinang Masak. The emotional feeling experienced by the princess by interpreting it into the artist's personal experience, visualized with six dancers and the community with live music and other compositional elements. The method of cultivating in this work is exploration, improvisation and formation, both conceptually and in application of the choreography. This work was done with a social theme and a dramatic type consisting of three plots of working on the atmosphere and has been shown in the arena stage of the Boestanoel Arifin Adam Indonesian Art Institute Padangpanjang on July 11, 2022.

Keywords: Legend; Regret ; Cage Stronghold; Choreographer;

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi merupakan sebuah Provinsi yang terletak di pulau Sumatera, Indonesia, yang Ibu Kotanya adalah Kota Jambi. Jambi memiliki banyaknya Kabupaten maupun kecamatan, dari salah satunya yaitu Kabupaten Tebo. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bungo Tebo, pada tanggal 12 Oktober 1999. Tebo terdiri dari beberapa kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Tengah Ilir, dalam Kecamatan Tengah Ilir terdapat desa Muara Kilis, di Desa Muara Kilis adanya Suku Anak Dalam atau yang biasa dikenal dengan suku kubu.

Suku Kubu atau Suku Anak Dalam merupakan sebuah penyebutan untuk masyarakat yang tinggal di bagian kawasan daratan rendah. Kubu berasal dari kata ngubu atau ngubun dari bahasa Melayu yang berarti bersembunyi di dalam hutan atau pertahanan hidup. Suku Anak Dalam adalah bangsa orang Maalau Sesat. Mereka lari ke hutan rimba di sekitar Air Hitam, Taman Nasional Bukit Dua belas. Suku Anak Dalam bersifat primitif, karena mereka hidup jauh dari perkembangan zaman dan mereka masih menganut gaya hidup nomaden atau hidup dengan cara berpindah-pindah. Sebagian besar masyarakat Suku Anak Dalam masih menganut agama animisme. Mereka masih mempercayai adanya roh-roh nenek

moyang mereka sebagai pedomannya. Kebiasaan mereka saat mencari makan ialah dengan berburu atau yang biasa mereka sebut *meramu*. Mereka biasa menggunakan tombak, atau lembing kayu sebagai senjatanya. Hewan buruannya bisa seperti babi, kijang, ular, kelici, kancil, biawak atau sebagainya. Tidak hanya senjata, mereka juga memasang jerat sebagai perangkap untuk perburuannya (wawancara, Ucok, 2022).

Suku Anak Dalam memiliki pengobatan yang disebut sebagai Basale. Kata Basale memiliki arti yaitu Ritual. Prosesi dilakukannya basale dipimpin oleh Temunggu atau kepala suku dengan membaca mantra atau doa-doa yang dinyanyikan. Upacara Basale merupakan hal yang sakral, ada beberapa basale yang sangat dijaga oleh Suku Anak Dalam sehingga diluar dari kelompok mereka tidak bisa melihat langsung prosesi basale tersebut. Basale sendiri memiliki banyak macam tergantung dari penyakitnya, mulai dari penyakit berat seperti gila atau lupa ingatan dan penyakit ringan, salah satu contoh basale ialah *basale turun mandi*.

Basale turun mandi merupakan sebuah tradisi Suku Anak Dalam untuk memandikan bayi yang baru lahir ke sungai. Upacara ini merupakan bentuk sebuah perayaan atas kelahiran seorang anak sekaligus bentuk rasa syukur. Dalam

sebuah prosesi ini ada sejumlah syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi agar adat ini dapat dijalankan dengan baik, yaitu dengan membuat pagar dengan kain panjang sepanjang jalan menuju sungai dengan berjumlah 40 kain, lalu mengarak bayi dengan di gendong dari pesaken menuju sungai untuk dimandikan terlebih dahulu, kemudian kembali lagi kepesaken untuk menyerahkan bayi kepada Temenggung. Selama mengarak bayi masyarakat Suku Anak Dalam tidak henti membaca mantra-mantra (wawancara, Datuk Firdaus, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, pengkarya terinspirasi dari suatu Budaya Suku Anak Dalam yaitu *basale turun mandi* menjadi sebuah karya tari dengan fokus menginterpretasikan kedalam kehidupan masa kini, dimana perjalanan seorang anak dengan harapan orang tua kepada anak, sehingga mencapai kehidupan yang lebih baik, karena adanya rasa perbedaan kasih sayang dari orang tua untuk anaknya, sehingga menimbulkan rasa kekecewaan, kekesalan yang dirasakan. Kedalam bentuk karya tari yang di garap menggunakan tema kehidupan dan tipe dramatik yang menggunakan penari 7 penari perempuan dan 10 orang pemusik. Karya ini diberi judul *kecik di sayang besak elok laku* dan dipertunjukkan di Auditorium Boestanul Arfin Adam. Hal

ini disebabkan karena pengkarya ingin mengenalkan budaya Suku Anak Dalam yang merupakan masih menyimpan banyak kebudayaan di Kecamatan Tengah Iilir.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka pengkarya merumuskan:

Bagaimana menciptakan sebuah karya tari baru dengan menginterpretasikan kedalam kehidupan seorang anak yang akan dilalui dengan harapan orang tua kepada anak dalam menjalani kehidupan agar kedepannya berjalan lurus tanpa ada halangan.

TUJUAN PENCIPTAAN

1. Memberikan gambaran kehidupan seorang anak yang dilalui dengan harapan orang tua kepada anak
2. Mengangkat tentang kehidupan seorang anak dengan harapan orang tua sebagai sumber gagasan yang berkembang sesuai interpretasi terhadap sebuah konsep karya seni tari secara akademis.
3. Sebagai sebuah pembelajaran bahwa tidak boleh berprasangka buruk terhadap orang tua, karena disetiap perjalanan hidup

seorang anak terdapat doa dan ridho dari orang tua untuk anaknya.

LANDASAN TEORI

Karya “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku”, pengkarya melakukan riset dan membaca referensi buku yang berkaitan dengan konsep pengkarya, adapun pendapat dan referensi buku yang berkaitan yaitu:

Menurut Dr. Alo Liliwer M.S(2007:8) didalam buku ini menjelaskan tentang kebudayaan yang merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa difikirkan yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendapat ini berkaitan dengan masyarakat Suku Anak Dalam yang melakukan adat dan budaya secara turun-temurun, salah satunya yaitu *Basale Turun Mandi*.

Menurut Y, Sumandio Hadi (1983:2) dalam buku ini menjelaskan mengartikan kreativitas pada pembelajaran tari adalah melatih, mendidik, daya kreatif seseorang agar mampu mengungkapkan konsep objek seni dalam bentuk gerak. Pendapat ini berkaitan dengan pengkarya yang ingin melatih daya kreativitas pengkarya agar mampu mengungkapkan konsep menjadi sebuah karya tari baru.

Menurut Jacqualine Smith (1985:8) dalam buku ini menjelaskan bahwa gerak adalah Bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai unsur-unsurnya yang terdiri dari beribu-ribu kata. Gerak dan makna dalam gerak itu merupakan hal yang begitu penting. Teori ini sangat berguna dalam memelilih atau membentuk sebuah gerakan dalam garapan tari ”Kecik Di Sayang Besak Elok Laku”, sehingga gerakan tersebut dapat menggambarkan suatu makna dan dapat ditangkap oleh penonton, serta antara penari yang satu dengan penari lainnya dapat berkomunikasi tanpa harus mengucapkan kata-kata.

METODE PENCIPTAAN

Tahap ini pengkarya melakukan pencarian data melalui internet, mencari referensi dan informasi dari buku-buku, mencari narasumber yang dapat di wawancarai, sampai kepada observasi lapangan dimulai dari melihat serta mengamati ritual *basale turun mandi*, bagaimana prosesi ritual tersebut, dan melakukan wawancara kepada kepala yayasan yang mengetahui tempat suku kubu dan temenggung atau kepala adat suku kubu yang berada di Muara Tebo terkait dengan konsep yang di ambil.

1. Eksplorasi

Tahap ini pengkarya melakukan eksplorasi pada konsep karya tari yang digunakan dan melakukan eksplorasi gerak terhadap bagian tubuh mana yang ingin digerakkan sesuai dengan kondisi tubuh para penari. Kelanjutan tahap ini pengkarya mulai membayangkan, merenungkan, memikirkan dan mendapatkan ide-ide gerak.

Penata melakukan eksplorasi dengan penari, melihat bagaimana gerak-gerak tubuh yang dilahirkan oleh penari, dari gerak yang dilahirkan oleh penari kemudian dituangkan kedalam karya dan disesuaikan untuk perbagian-bagian karya. eksplorasi yang digunakan dalam bentuk gerak secara kontinu merupakan kewajiban penata untuk mencari unsur-unsur gestur pada setiap bagian struktur garapan yang telah digarap dan setiap bagiannya disesuaikan dengan musik sebagai pengiring. Gerak tari dengan musik pengiring menimbulkan keselarasan sesuai dengan bagian yang digarap sehingga memperkuat setiap bagian adegan karya tari.

Menurut Y, Sumandio Hadi (2012:76). Explorasi adalah tahap awal proses koreografi yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu

pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreatifitas. Explorasi termasuk memikirkan mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon objek-objek atau fenomena yang ada.

2. Improvisasi

Tahap improvisasi yang pengkarya lakukan dilihat dari tahap eksplorasi, menghasilkan bentuk-bentuk gerak baru dan berbeda dalam penyajiannya di dalam karya tari kemudian direkam berbentuk video pada smartpone, pengkarya juga mencari gerak baru pada saat latihan kemudian dari gerak baru tersebut ditunjukkan ke penari lalu dicobakan ke penari-penari tersebut. Gerak baru yang pengkarya ciptakan kemudian disatukan dari gerak satu ke gerak selanjutnya dan pengkarya cocokkan kedalam bagian-bagian karya. Pengkarya juga melakukan dengan penari untuk mengeksplor gerak-gerak baru sehingga pengkarya juga melatih daya fikir penari untuk mengimprovisasi gerak-gerak yang dihasilkannya. Kemudian dicoba ke dalam gestur yang terlihat dan bisa di artikan oleh penonton.

Menurut Y, Sumandio Hadi (2012:76). Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi.

3. Pembentukan

Pembentukan ini dilakukan dengan mengembangkan beberapa bahan materi yang telah dicari dan menafsirkan dengan hitungan. Menyatukan gerakan menjadi kalimat dalam gerak, menyusun kalimat gerak menjadi sebuah adegan. Selanjutnya pengkarya menyusun gerak gerak baru tersebut kedalam karya sehingga menjadi sebuah adegan serta disesuaikan kedalam suasana bagian satu. Grak baru yang pengkarya ciptakan kemudian pengkarya cocokkan kedalam bagian satu, dua, dan tiga. Pengkarya juga mempertimbangkan dengan suasana-suasana pada bagian-bagian dalam karya, sehingga gerakan yang diciptakan pengkarya untuk karya ini bisa diartikan oleh penonton. Pengkarya memilah

adegan mana yang cocok dan sesuai dengan bagian pertama, kedua dan ketiga, sehingga tercapainya sebuah klimaks dalam pertunjukan.

Menurut Y, Sumandio Hadi (2012:78). Pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahapan yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi.

4. Evaluasi

Evaluasi dalam tahap karya ini melewati tahap evaluasi dari bimbingan yang dilakukan. Bimbingan tulisan yang di revisi oleh pembimbing terdapat kesalahan-kesalahan kata didalam penulisan rumusan masalah yang dirasa kurang tepat dan kelengkapan data yang masih kurang. Evaluasi pada bimbingan karya pembimbing banyak memberikan saran dan masukan terhadap gerak-gerak yang masih kurang dan ketepatan-ketepatan pada gerak sehingga tujuan dari

gerak tersebut tidak sampai. Evaluasi pada struktur garapan pada bagian satu mendapat masukan dan saran dari pembimbing yang dirasa kurang cocok untuk konsep karya tari ini. Evaluasi dari pembimbing gerak pada bagian satu dirasa lebih monoton sehingga pembimbing memeberikan masukan gerak pada bagian satu. Evaluasi karya pada keluar masuknya penari yang dirasa pembimbing kurang pas, sehingga pembimbing memberikan masukan terhadap munculnya penari agar ada sebab dan akibatnya. Evaluasi pada properti yang kurang digarap sehingga desain-desain dari kain tersebut tidak kelihatan. Evaluasi juga terdapat pada properti yang harus ditambah untuk memperkuat dan mendukung karya. Pengkarya juga mengevaluasi kepada penari untuk lebih bereksplorasi tubuh pada saat bergerak, menambah ekspresi wajah yang masih kurang.

Menurut Y, Sumandio Hadi (2003:207). Evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana ia berada, dan kemana tempat yang akan dituju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis

Karya tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” merupakan karya tari yang terinspirasi dari sebuah ritual basale turun mandi yang dimana pada saat prosesi itu berlangsung adanya pagar yang terbuat dari kain panjang yang bertujuan mengusir roh jahat bagi orang suku kubu. Pengkarya mencoba melahirkan kedalam sebuah bentuk karya tari dengan menginterpretasikan rasa emosi kekecewaan, kekesalan seorang anak karena dari anak merasakan adanya perbedaan kasih sayang orang tua yang diberikan untuk anaknya, tetapi didalam perjalanan seorang anak tentu adanya do’a dan harapan orang tua kepada anak dalam menjalani kehidupan agar kedepannya berjalan lurus tanpa ada halangan. Maka dari itu kita sebagai anak tidak boleh berprasangka buruk terhadap orang tua, karena disetiap satu langkah perjalanan hidup seorang anak terdapat do’a, ridho dan kasih sayang dari orang tua untuk anaknya.

A. Struktur Garapan

Bagian I :

Menginterpretasikan kekecewaan seorang anak dalam menjalankan kehidupan, yang dimana seorang anak merasakan kekecewaan, kegelisahan, serta ketakutan dalam dirinya dari

perbedaan kasih sayang yang dirasakan.

Suasana : tegang

Bagian II :

Menginterpretasikan proses perjalanan menuju ke jalan kehidupan seorang anak yang lebih baik.

Suasana : tegang dan tenang

Bagian III :

Menginterpretasikan kesuksesan bagi seorang anak.

Suasana : tenang

B. Deskripsi Sajian

Karya tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” disajikan dalam tiga bagian, yang di setiap bagiannya memiliki suasana yang berbeda. Pada bagian satu memiliki suasana tegang, bagian dua memiliki suasana tegang dan tenang, dan bagian tiga memiliki suasana tenang. Pada bagian satu, empat penari berada ditengah dengan membentuk lingkaran dan melakukan eksplorasi langkah kecil kesamping dalam lingkaran dengan memberikan ekspresi kekecewaan, kegelisahan, serta rasa takut. Setelah itu empat penari berubah posisi menjadi mencar dan satu penari masuk dari ujung

kanan berlari serta berjalan mengelilingi empat penari semua penari masih melakukan eksplorasi dengan menggunakan ekspresi wajah. Lalu satu-satu penari mulai memasuki pentas dengan secara bergantian, ada yang berdua, sendiri dan berempat. Empat penari masuk melakukan gerakan rampak dengan posisi ditengah pentas. Lalu empat penari merubah posisi menjadi dua disudut kanan depan dan dua disudut kiri belakang dengan melakukan gerakan pecah. Selanjutnya, semua penari masuk dari arah sudut kanan belakang dengan melakukan gerak rampak, dilanjutkan dengan empat penari dengan gerak rampak yang sudah digarap atau berstruktur dan mengikuti musik yang melahirkan suasana tegang. Bagian satu ini diakhiri dengan dua penari yang rolling kearah yang berlawanan kanan dan kiri.

Bagian kedua diawali dengan kedua penari masuk dari ujung belakang kanan dan kiri dengan menggunakan properti kain berjalan perlahan menuju depan panggung dengan tempo musik yang sudah digarap. Penari menjatuhkan kain lalu keluar dari panggung. Satu penari masuk dari ujung kanan belakang

berjalan perlahan menuju depan panggung lalu kedua penari berlari menuju ketengah panggung dengan melakukan gerak rampak yang sudah digarap. Setelah itu muncul empat penari dari berbagai sudut lalu sama-sama melakukan gerak rampak sesuai tempo musik. Kemudian setiap penari melakukan gerak eksplor dengan tempo musik yang sudah digarap, lalu tersisa tiga penari melakukan gerak eksplor dengan kain dengan suasana tegang. Kemudian penari lainnya memasuki area pentas, kemudian satu penari yang ada ditengah terikat dengan kain dan penari lainnya bereksplor dengan memegang ujung-ujung kain. Setelah itu, masing-masing penari menarik kain secara bergantian. Bagian dua ini diakhiri dengan semua penari terjatu

Bagian ketiga diawali dengan satu penari tengah berdiri secara perlahan dengan memegang kain lalu semua penari mengikutinya, kemudian semua penari berjalan dengan mengikuti tempo musik yang sudah digarap. Semua penari berjalan sambil memegang kain serta membentangkan kain membentuk arah hadap diagonal kiri, lalu semua penari melakukan gerakan rampak sesuai tempo musik, kemudian satu-satu penari berjalan secara bergantian diatas kain dengan

melakukan gerakan aksien. Masing-masing penari berdiri diatas kain melakukan gerakan rampak sesuai tempo musik dengan suasana tenang. Setelah itu penari bereksplor dengan suasana tenang. Lalu bagian tiga diakhiri dengan dua penari dari belakang berjalan pelan mengejar penari lainnya dengan membawa kain di tarik dari belakang ke depan, lalu sama-sama berjalan menuju ujung kain, dan dua penari yang dibelakang membawa kain lalu perlahan menutupi penari lainnya dengan kain.

A. Pertunjukan atau Penyajian

a. Gerak

Gerak dalam koreografi adalah dasar ekspresi, oleh karena itu gerak di pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional atau tidak didasarkan pada pikiran tetapi pada perasaan, sikap, imajinasi, yakni gerak tubuh. Sedangkan materi ekspresinya gerakan-gerakan yang sudah polakan menjadi bentuk yang dapat di komunikasikan secara langsung lewat perasaan.

Dasar gerak yang akan saya gunakan dalam penggarapan karya tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” yaitu bersumber dari tari berburu *suku*

anak dalam tetapi pengkarya berpijakan kepada spirit dari berburu dimana nantinya akan pengkarya olah menggunakan teknik-teknik seperti berjalan, melompat, berlari, rolling yang sudah di pelajari di Institut Seni Padangpanjang, pengkarya mengambil gerak memanah dari gerakan tangan yang kemudian pengkarya kembangkan dari ketepatan gerak dan tempo menjadi sebuah gerak baru yang mengandung makna sebuah kekesalan seorang anak pada bagian satu. Pengkarya juga menggunakan teknik brelari yang kemudian pengkarya kembangkan dari tempo lambat dan cepat, serta pengkarya mengembangkan teknik berjalan dan pengkarya kembangkan menjadi tempo lambat dan cepat, dan pengkarya kembangkan lagi ketepatan dalam berjalan menjadi berjalan di atas kain dengan menambahkan gerakan tangan lurus kedepan, kesamping, dan kedepan dengan masing-masing penari berdeda gerakannya. Kemudian menggabungkan dengan ekspresi agar gerak tersebut bisa tersampaikan dan mengandung makna dan menjadi gerak baru.

Ekspresi gerak yang digunakan untuk mewakili suasana tegang seorang anak yang menjalani

kehidupannya dengan rasa kekecewaan serta rasa kekesalannya karena adanya perbedaan kasih sayang dari orang tua anak.



Gambar 1 : Salah Satu Rangkaian Gerak Pada Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” (Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 13 Juli 2022, Padangpanjang)

Menurut Y, Sumanadio Hadi (2012:10). Gerak dalam koreografi adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional atau tidak didasarkan pada pikiran tetapi perasaan sikap, imajinasi, yakni gerak tubuh. Sedangkan materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah di polakan menjadi bentuk yang dapat di komunikasikan secara langsung lewat perasaan.

b. Penari

Penari merupakan salah satu unsur yang penting untuk mendukung karya, dalam pembuatan karya tari ini

pengkarya menggunakan 7 penari perempuan, di mana penari perempuan menggambarkan seorang anak dengan yang dirasakan oleh pengkarya dengan menyampaikan serta menghadirkan sendiri bagaimana rasa kekecewaan yang dirasakannya, serta adanya harapan orang tua untuk anaknya.



Gambar 2 : Penari Pada Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” (Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 13 Juli 2022, Padangpanjang)

c. Musik

Musik adalah salah satu komponen pendukung yang dibutuhkan pada sebuah karya seni tari, sebab seni tari sangat berkaitan dengan gerak tubuh yang disesuaikan dengan irama. Musik juga digunakan untuk mendukung pesan atau ekspresi yang ingin disampaikan oleh penari. Musik mempunyai peran penting sebagai memperkuat di setiap bagian karya tari, musik yang akan digunakan dalam penggarapan pengkaryaan tari ini yakni musik live dan akan

menggunakan alat-alat musik seperti akordion, gendang melayu, bass, gambus, biola, kompangan dan vokal.

Pengkarya memilih musik dengan nuansa melayu, karena dapat memberikan suasana serta adegan-adegan dalam karya tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” yang terinspirasi dari ritual *basale turun mandi* yang berada di Prov Jambi kemudian di tambah dengan permainan live gendang melayu, bass, dan vokal, adanya vokal dalam karya ini ialah supaya memberikan suasana yang lebih dalam pada karya ini sehingga lebih mudah dimengerti bagi penari maupun penonton. Alat musik selodar digunakan pada bagian satu untuk menggambarkan rasa kekesalan digabungkan dengan alat musik bas. Alat musik gendang melayu digunakan pada bagian dua untuk menggambarkan suasana tegang dan digabungkan dengan komponen musik lainnya seperti tambua, selodar, bass, kompang, violin, akordion, dan vokal. Alat musik violin digunakan pada bagian dua dan tiga, pada bagian dua untuk menggambarkan suasana tegang digabungkan dengan alat musik lainnya, sedangkan pada bagian tiga menggambarkan suasana tenang untuk ending pada karya. Alat musik tambua digunakan pada bagian satu dan dua

untuk menggambarkan suasana tegang. Alat musik bass digunakan pada bagian satu dua dan tiga, pada bagian satu digunakan untuk menggambarkan suasana tegang digabungkan dengan alat musik selodar dan alat musik lainnya, pada bagian kedua untuk menggambarkan suasana tegang dan digabungkan dengan komponen musik lainnya seperti kompang, tambua, gendang melayu, violin, akordion, dan vokal. Pada bagian ketiga menggambarkan suasana tenang digabungkan dengan alat musik lainnya seperti akordion, vokal, violin, dan tambua. Alat musik kompang digunakan pada bagian dua untuk menggambarkan bagian tegang dan digabungkan dengan alat musik lain seperti tambua, bass, selodar, akordion, vokal, violin, dan gendang melayu. Alat musik akordion digunakan pada bagian dua dan tiga, pada bagian dua menggambarkan suasana tegang digabungkan dengan komponen alat musik lainnya seperti tambua, gendang melayu, vokal, bass, violin, dan selodar, sedangkan pada bagian ketiga digunakan untuk menggambarkan suasana tenang digabungkan dengan alat musik lain seperti vokal, violin, bass, dan tambua. Alat-alat musik tersebut kemudian disesuaikan dengan

kebutuhan dalam karya. Membangun suasana setiap bagian serta membangkitkan rasa kepada penari untuk lebih memberikan kekuatan gerak pada setiap adegan karya tari.



Gambar 3 : Alat Musik Selodar Pada Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” (Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 5 Juli 2022, Padangpanjang)

Alat musik selodar adalah alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik. Alat musik ini digunakan pada bagian satu untuk menggambarkan rasa kekesalan dan kegelisahan.



Gambar 4 : Alat Musik Gendang Melayu Pada Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” (Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 5 Juli 2022, Padangpanjang)

Alat musik gendang melayu ialah alat musik yang dipukul yang digunakan pada bagian dua untuk menggambarkan suasana tegang dan untuk menentukan gerakan rampak.



Gambar 5 : Alat Musik Violin Pada Karya Tari

“Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” (Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 5 Juli 2022, Padangpanjang)

Violin adalah alat musik yang digesek menggunakan bow. Alat musik ini digunakan pada bagian dua dan tiga untuk menentukan suasana tegang dan tenang pada ending karya.



Gambar 6 : Alat Musik Tambua Pada Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” (Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 5 Juli 2022, Padangpanjang)

Tambua adalah alat musik pukul yang digunakan untuk mengiringi tari dalam karya “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku”. *Tambua* ini juga digunakan pada setiap bagian gerak rampak yang memperjelas hitungan dan tempo.



Gambar 7 : Alat Musik Bass Pada Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku”
(Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 5 Juli 2022, Padangpanjang)

Gitar bass adalah alat musik yang menggunakan listrik untuk memperbesar suaranya. Gitar bass ini digunakan pada bagian satu, dua dan tiga untuk memperkuat suasana.



Gambar 8 : Alat Musik Kompangan Pada Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku”
(Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 5 juli 2022, Padangpanjang)

Kompang merupakan jenis musik yang digunakan dengan cara dipukul. Kompang ini merupakan salah satu alat musik yang mengiringi tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku”. Kompang ini banyak digunakan pada bagian-bagian gerak rampak.



Gambar 9 : Alat Musik Akordion Pada Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku”
(Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 5 juli 2022, Padangpanjang)

Akordion merupakan salah satu alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku”. Akordion adalah sebuah alat musik sejenis organ yang dimainkan dengan cara menekan tombol-tombol akor dengan jari tangan kiri, sedangkan jari tangan kanan memainkan melodi lagu yang dibawakannya dengan menarik dan dorong guna menggerakkan udara di dalamnya dan digantungkan dibadan. Alat

ini digunakan pada bagian gerak rampak disetiap bagiannya.

d. Setting dan Properti

Setting dan properti dalam penggarapan karya tari ini pengkarya menggunakan kain warna putih seberat 5 kg dengan panjang kurang lebih 16 meter. Pada bagian 1 pengkarya menafsirkan kekecawaan seorang anak, bagian 2 pengkarya menafsirkan kain itu sebagai sebuah proses jalan lurusnya seorang anak, bagian 3 pengkarya menafsirkan kain putih itu sebagai jalan kesuksesan anak yang diharapkan oleh orang tua. Menurut pengkarya memakai kain berwarna putih dapat menghadirkan suasana perjalanan seorang anak yang akan lurus kedepan dari orang tua.



Gambar 10 : Properti Yang Dililitkan Ke Badan Penari Pada Bagian Dua Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” (Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 13 juli 2022, Padangpanjang)

Menurut Robby Hidayat (2011:88). Properti dan setting memiliki dua tafsiran

yaitu properti sebagai set dan properti sebagai alat bantu berekspresi. Doris humprey menyatakan bahwa secara teknik, perbedaan antara propeti dan seting sering kali samar. Artinya hampir tidak nampak perbedaannya.

e. Tata Rias Dan Busana

Tata rias dan busana yang digunakan serta dihadirkan pengkarya pada karya “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” adalah rias cantik panggung sebagai memperkuat karakter wajah dalam karya tari.



Gambar 11 : Rias Penar Yang Digunakan Pada Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” (Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 13 juli 2022, Padangpanjang)

Pengkarya menggunakan kostum baju kurung dan celana kulot batik. Model kostum yang digunakan pada karya tari ini hanya sebagai estetika busana untuk memperkuat gerak-gerak yang dilakukan oleh penari dalam karya tari.



Gambar 12 : Busana Yang Digunakan Pada Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” (Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 13 juli 2022, Padangpanjang)

Menurut Robby Hidayat (2011:111). Setiap koreografi diharapkan mampu untuk menata busana tariannya sendiri dan sebelum merancang busana penata tari harus mengetahui secara mendetail gerak tariannya dan di sesuaikan dengan bentuk tari.

f. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan salah satu bagian penting dalam pertunjukan karya

tari karena lampu dapat menyampaikan makna dan mendukung suasana karya tari. Pencahayaan yang pengkarya gunakan untuk karya “Kecik di Sayang Besak Elok Laku” ialah jenis lampu general, wing, dan follow spot untuk bagian akhir dengan tujuan memperkuat suasana.



Gambar 13 : Tata Cahaya Pada Bagian Satu Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” (Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 13 juli 2022, Padangpanjang)



Gambar 14 : Tata Cahaya Pada Bagian Satu Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” (Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 13 juli 2022, Padangpanjang)



Gambar 15 : Tata Cahaya Pada Bagian Satu Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” (Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 13 juli 2022, Padangpanjang)



Gambar 16 : Tata Cahaya Pada Bagian Dua Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” (Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 13 juli 2022, Padangpanjang)



Gambar 17 : Tata Cahaya Pada Bagian Dua Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku”

(Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 13 juli 2022, Padangpanjang)



Gambar 18 : Tata Cahaya Pada Bagian Dua Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” (Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 13 juli 2022, Padangpanjang)



Gambar 19 : Tata Cahaya Pada Bagian Dua Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” (Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 13 juli 2022, Padangpanjang).



Gambar 20 : Tata Cahaya Pada Bagian Tiga Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku”

(Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 13 juli 2022, Padangpanjang)



Gambar 21 : Tata Cahaya Pada Bagian Tiga Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku”

(Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 13 juli 2022, Padangpanjang)



Gambar 22 : Tata Cahaya Pada Bagian Tiga Karya Tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku”

(Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 13 juli 2022, Padangpanjang)

g. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan hal yang penting untuk berlangsungnya sebuah pertunjukan karya tari. Panggung atau pentas (stage) mempunyai bentuk yang bermacam – macam seperti panggung area merupakan panggung yang dapat dilihat oleh penonton dari segala arah dan panggung proscenium merupakan panggung yang dapat dilihat dengan satu arah atau satu pandangan. Panggung proscenium ini merupakan panggung yang sering digunakan oleh koreografer untuk sebuah pertunjukan sebuah karya tari. Pada karya tari “Karya kecil di sayang besak elok laku” di pertunjukan di gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam yang merupakan gedung tertutup di Institut Seni Indonesia Padangpanjang dengan pentas berbentuk proscenium dengan tujuan agar suasana yang diciptakan oleh pangkarya tersampaikan ke penonton.



Gambar 23 : Pentas Pada Karya Tari
“Kecik Di Sayang Besak Elok Laku”

(Dokumentasi : M. Farhan Aulia, 13 juli
2022, Padangpanjang

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Karya tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” merupakan karya tari baru yang berangkat dari ritual *basale turun mandi*. Karya ini sebelumnya telah melewati beberapa tahapan yaitu melalui proses pengajuan konsep dan direalisasikan kedalam bentuk karya tari.

Konsep karya ini sebagai dasar penggarapan dengan menginterpretasikan kepada menginterpretasikan kekecewaan, kekesalan seorang anak karena dari si anak merasakan adanya perbedaan kasih sayang orang tua yang diberikan untuk anaknya, tetapi didalam perjalanan seorang anak adanya do’a dan harapan orang tua kepada anak dalam menjalani kehidupan agar kedepannya berjalan lurus tanpa ada halangan. Terdapat tiga

bagian yang setiap bagiannya menghadirkan suasana yang berbeda. Pada bagian satu menghadirkan suasana yang tegang, bagian kedua menghadirkan suasana yang tegang dan tenang dan bagian ke tiga menghadirkan suasana yang tenang.

Karya ini digarap dengan tema sosial dan tipe murni. Tema konsep garapan koreografi didasari dengan gerakan berjalan, berlari, melompat, rolling, aksen dengan menggunakan ekspresi. Konsep penari memilih berkelompok dengan sebanyak tujuh penari yang diiringi dengan musik bernuansa melayu dengan menggunakan bass, akordion, gendang melayu, violin, kompangan, selodar, tambua, dan vokal. Rias dan busana yang dikenakan juga disesuaikan dengan konsep penggarapan yang ditampilkan di Auditorium Boestanul Arifin Adam ISI Padangpanjang.

B. Hambatan dan Solusi

Menciptakan sebuah karya tari tidak bisa dilakukan secara instan. Pengkarya terlebih dahulu harus memilih seperti apa konsep yang akan digarap untuk dijadikan karya tari agar mempermudah pengkarya dalam proses penggarapan dan penulisan karya tari yang diciptakan. Hal ini tidak terlepas dari hambatan sejalan dengan proses

yang dilakukan, adapun hambatan pengkarya dalam proses penggarapan yaitu dalam proses penciptaan karya tari pengkarya mengalami perubahan struktur garapan yang dikarenakan tidak sesuai pada konsep pengkarya, solusi dari permasalahan ini didapat dari proses bimbingan yang dilakukan. Pembimbing mencari solusi agar struktur garapan pada bagian satu dirubah agar lebih nyambung dengan konsep dan struktur garapan pada bagian berikutnya. Gerakan pada bagian satu dirasa monoton oleh pembimbing, sehingga pembimbing membantu mencari solusi agar karya yang ditampilkan agar karya yang ditampilkan lebih menarik dan bisa ditangkap oleh penonton. Penggarapan pada kain kurang jelas, sehingga pembimbing mencari solusi agar penggarapan pada kain lebih jelas dan desain-desain yang dihasilkan lebih terlihat. Keluar masuknya penari pada bagian satu, dua, dan tiga tidak jelas, sehingga tidak nyambung terhadap karya, maka dari itu pembimbing mencoba mencari solusi agar munculnya penari dan keluarnya penari kelihatan jelas sehingga ada sebab dan akibat dari keluar masuknya penari.

C. Saran

Menjalin kerjasama dan berkomunikasi dengan baik merupakan

hal yang harus dipegang setiap pengkarya dalam menciptakan karya seni. Selain itu sebuah karya seni tidak akan berhenti atau berakhir dalam sebuah pertunjukan saja, namun ia akan terus melalui proses perbaikan agar menjadi sebuah karya yang betul-betul sempurna. Penciptaan sebuah karya seni ini tentunya sangat dibutuhkan masukan, saran, dan kritik demi mencapai kesempurnaan dalam sebuah pencapaian. Semua saran-saran yang telah diberikan oleh pembimbing ketika pengajuan konsep, serta pihak lain terhadap karya yang pengkarya garap akan sangat membantu dalam penyelesaian karya ini.

Pengajuan konsep karya tari “Kecik Di Sayang Besak Elok Laku” mendapatkan saran untuk merubah pada struktur garapan pada bagian satu yang dirasa oleh pembimbing kurang cocok untuk konsep karya tari ini. Pembimbing juga memberikan masukan untuk permainan properti, karena masih sangat kurang jelas. Pembimbing memberikan masukan terhadap gerakan pada bagian satu karena terlihat lebih monoton. Pembimbing juga memberikan saran terhadap ekspresi wajah yang dirasa oleh pembimbing masih sangat kurang. Pembimbing juga memberikan saran pada penulisan yang terdapat kesalahan-kesalahan kata didalam penulisan rumusan masalah yang dirasa kurang tepat.

KEPUSTAKAAN

Hadi, Sumandio, Y. 2003. aspek-aspek dasar koreografi kelompok, Yogyakarta: Elkaphi Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia

Hidayat, Robby. 2011. Koreografi dan kreatifitas. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia

Hadi, Sumandio, Y. 2012. koreografi bentuk teknik dan isi, Elkaphi

Hidayat, Robby. 2013. kreatifitas koreografi. Surya Pena Gemilang

Smith, Jacqueline. 1985. "*Dance Composition*" A Practical Guide for Teachers ("komposisi Tari" Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru, terjemahan Ben Suharto). Yogyakarta: Ikalasti.

Webtografi

<http://www.orik.or.id/?m=1>

<https://kabare.id/berita/basale-ritual-penyembuhan-khas-suku-anak-dalam>

<https://hutanharapan.id/basale-ritual-pengobatan-batin-semilan/>